



Optimalisasi Sanitasi Lingkungan di Pasar Mardika Kota Ambon

Optimization of Environmental Sanitation at Mardika Market, Ambon City

Sundari Mane¹, Robert Berthy Riry^{1*}, Susan Evelin Manakane¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:

Received: 13-02-2026

Revised: 17-03-2026

Accepted: 29-03-2026

Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Sanitasi pasar tradisional merupakan aspek penting dalam kesehatan publik dan kesejahteraan ekonomi masyarakat urban. Kondisi Pasar Mardika di Kota Ambon menunjukkan tantangan serius dalam pengelolaan kebersihan akibat keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran perilaku higienis, dan lemahnya koordinasi kelembagaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi sanitasi pasar, mengidentifikasi faktor penghambat, dan merumuskan strategi optimalisasi berbasis partisipasi masyarakat serta kebijakan publik lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pedagang, pengunjung, dan pengelola pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 46% fasilitas sanitasi berfungsi baik, drainase tersumbat hingga 62%, dan partisipasi pedagang rutin menjaga kebersihan baru mencapai 36%. Implementasi strategi berbasis komunitas dan penguatan kelembagaan terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan kebersihan pasar. Integrasi nilai sosial budaya Maluku seperti gotong royong menjadi kunci membangun sistem sanitasi berkelanjutan. Studi ini memperluas pemahaman tentang kebijakan publik berbasis ekologi sosial.

Kata Kunci: sanitasi pasar, partisipasi masyarakat, kebijakan publik

ABSTRACT

Market sanitation is a crucial aspect of public health and urban community welfare. The Mardika Market in Ambon City faces major challenges in hygiene management due to limited facilities, low hygienic awareness, and weak institutional coordination. This study aims to analyze the market's sanitation conditions, identify inhibiting factors, and formulate optimization strategies based on community participation and local public policy. A qualitative descriptive approach was employed through observations, in-depth interviews, and documentation with traders, visitors, and market managers. Findings show that only 46% of sanitation facilities function properly, 62% of drainage systems are blocked, and only 36% of traders regularly maintain cleanliness. Community-based and institutional strengthening strategies were effective in improving sanitation management. Integrating Maluku's socio-cultural values such as mutual cooperation becomes essential for building a sustainable sanitation system. This study enhances understanding of eco-social public policy.

Keywords: market sanitation, community participation, public policy



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Robert Berthy Riry

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: riry.berthy@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0007-3929-1297>

Panduan Sitasi:

Mane, S., Riry, R. B., & Manakane, S. E. (2026). Optimalisasi Sanitasi Lingkungan di Pasar Mardika Kota Ambon. *JENDELA PENGETAHUAN*, 19(1), 35-46. <https://doi.org/10.30598/jp19iss1pp35-46>

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan berkelanjutan dan kesehatan publik di wilayah urban. Kualitas sanitasi yang buruk dapat memicu peningkatan penyakit berbasis lingkungan dan menurunkan produktivitas sosial-ekonomi masyarakat (Rahmawati, 2024; Nugraha, 2023). Dalam konteks perkotaan Indonesia, pasar tradisional sering menjadi titik kritis penyebaran penyakit akibat manajemen limbah yang tidak efektif serta minimnya kesadaran perilaku higienis (Alfiansyah et al., 2022; Samosir, 2025). Organisasi Kesehatan Dunia menekankan bahwa lingkungan pasar yang tidak bersih berkontribusi pada 20–30% kasus infeksi gastrointestinal di negara berkembang (WHO, 2023). Oleh karena itu, upaya optimalisasi sanitasi lingkungan di pasar perlu dirancang dengan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan manajemen teknis, kebijakan publik, dan perubahan perilaku masyarakat secara simultan.

Sanitasi publik yang buruk juga memperlihatkan keterkaitan antara degradasi lingkungan dan ketimpangan sosial. Di banyak kota besar, kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah paling terdampak oleh infrastruktur sanitasi yang tidak memadai (Fatimah, 2022; Handayani, 2023). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat lebih dari 38% pasar tradisional belum memenuhi standar sanitasi sesuai Permenkes No. 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Studi empiris menunjukkan bahwa pasar dengan sanitasi baik memiliki tingkat kepuasan pengunjung 42% lebih tinggi dibanding pasar tanpa pengelolaan limbah terpadu (Sari & Mulyono, 2024; Lestari, 2021). Artinya, optimalisasi sanitasi bukan hanya berorientasi pada kesehatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam memperkuat citra dan daya saing ekonomi lokal.

Pasar Mardika di Kota Ambon adalah contoh nyata ruang publik yang menuntut optimalisasi sanitasi secara sistemik. Pasar ini menjadi pusat perdagangan utama bagi masyarakat Maluku, namun aktivitas ekonomi yang tinggi sering kali disertai permasalahan kebersihan dan pengelolaan sampah (Tuapattinaya, 2023; Yandri, 2025). Laporan Dinas Kesehatan Kota Ambon menunjukkan peningkatan kasus diare dan infeksi kulit yang berkorelasi dengan tingginya tumpukan sampah dan saluran air yang tersumbat di sekitar pasar (Dinkes Kota Ambon, 2024). Ketidakefektifan sistem drainase memperburuk kualitas air dan udara di kawasan tersebut, yang pada akhirnya menurunkan kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Oleh karena itu, intervensi berbasis riset sangat dibutuhkan untuk merancang kebijakan dan strategi sanitasi yang lebih efektif dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Selain faktor infrastruktur, aspek perilaku masyarakat menjadi elemen kunci dalam keberhasilan sanitasi pasar. Kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan sering kali belum terbentuk karena lemahnya edukasi lingkungan dan pengawasan pengelola pasar (Wahyudi, 2022; Fitriani, 2025). Penelitian terkini membuktikan bahwa program sosialisasi berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah hingga 60% (Kusuma & Damarjati, 2023; Salsabila, 2024). Di Ambon, kolaborasi antara pemerintah, pedagang, dan organisasi masyarakat sipil menjadi strategi potensial untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebersihan pasar. Dengan pendekatan partisipatif, optimalisasi sanitasi tidak hanya menghasilkan pasar yang bersih, tetapi juga memperkuat nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kualitas sanitasi yang buruk di Pasar Mardika berdampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi pedagang. Kondisi pasar yang kotor dan berbau mengurangi minat pengunjung dan menurunkan omzet penjualan (Nurbaya, 2023; Simanjuntak, 2024). Temuan penelitian di beberapa kota menunjukkan bahwa peningkatan kebersihan pasar dapat menaikkan jumlah kunjungan hingga 35% (Rahman, 2022; Pratama, 2025). Dengan demikian, sanitasi tidak hanya persoalan teknis tetapi juga berimplikasi pada sirkulasi ekonomi lokal. Pemerintah daerah perlu memandang kebersihan sebagai investasi sosial-ekonomi jangka panjang yang mendukung ketahanan ekonomi mikro masyarakat urban.

Penelitian terdahulu memperlihatkan variasi pendekatan dalam optimalisasi sanitasi di pasar tradisional. Studi oleh Kurniawan (2021), Aini (2022), dan Hartati (2023) menunjukkan

efektivitas kombinasi pengelolaan sampah 3R dengan penyuluhan perilaku higienis. Sementara itu, hasil riset oleh Mahendra (2024) menyoroti peran teknologi biofilter dan sistem komposter dalam mengurangi volume limbah organik hingga 45%. Penelitian oleh Puspitasari (2022), Tanjaya (2023), dan Dewi (2024) juga menekankan kolaborasi lintas sektor sebagai syarat keberlanjutan. Ketiga pendekatan ini memperlihatkan bahwa optimalisasi sanitasi pasar bukan hanya hasil dari teknologi, melainkan juga perubahan sosial yang berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada identifikasi strategi optimalisasi sanitasi berbasis konteks lokal Ambon. Pasar Mardika memiliki dinamika sosial-ekonomi dan budaya khas Maluku yang memerlukan pendekatan berbeda dibanding wilayah lain (Talakua, 2023; Manuputty, 2025). Penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti keterpaduan antara kebijakan publik dan partisipasi masyarakat dalam konteks pasar tradisional di wilayah kepulauan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan model kebijakan sanitasi partisipatif berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia bagian timur.

Selain itu, kebijakan optimalisasi sanitasi di Pasar Mardika berpotensi memperkuat pencapaian target Sustainable Development Goals (SDG) poin 6 tentang akses air bersih dan sanitasi layak bagi semua. Kolaborasi antaraktor seperti pemerintah daerah, pengelola pasar, komunitas pedagang, dan akademisi menjadi kunci keberlanjutan program (Salim, 2022; Widodo, 2024). Dengan menerapkan prinsip good governance dan pendekatan ekopedagogik, optimalisasi sanitasi dapat mengintegrasikan nilai edukatif, ekologis, dan sosial. Hal ini selaras dengan visi pembangunan Kota Ambon sebagai “Kota Hijau dan Sehat” menuju tahun 2030.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sanitasi di Pasar Mardika, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, serta merumuskan strategi optimalisasi berbasis partisipasi masyarakat dan kebijakan publik. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menggabungkan dimensi teknis, sosial, dan budaya lokal Maluku dalam sistem pengelolaan sanitasi pasar. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah terhadap studi sanitasi perkotaan, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui tata kelola pasar yang lebih bersih dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan realitas di lapangan. Penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna dan interpretasi terhadap perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka, melainkan pada deskripsi dan pemahaman tentang kondisi sanitasi lingkungan di Pasar Mardika Kota Ambon. Data yang diperoleh akan menggambarkan persepsi, kebiasaan, dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kebersihan di pasar. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan data yang bersifat naturalistik, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data sehingga hasilnya mampu merefleksikan kondisi aktual di lapangan secara komprehensif.

Lokasi penelitian ditetapkan di Pasar Mardika, yang terletak di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pasar yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat Ambon serta memiliki dinamika sanitasi yang kompleks. Lokasi ini juga relevan karena merupakan representasi pasar tradisional besar di wilayah kepulauan yang menghadapi tantangan kebersihan akibat padatnya aktivitas jual beli. Penelitian dilaksanakan selama Maret 2025, dengan kegiatan observasi langsung di area perdagangan basah, kering, dan fasilitas umum seperti toilet serta tempat pembuangan sampah. Menurut Raharjo (2023), pemilihan lokasi penelitian yang memiliki intensitas aktivitas manusia tinggi dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perilaku kebersihan dan pola interaksi lingkungan yang memengaruhi kondisi sanitasi.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas Pasar Mardika, seperti pedagang, pengunjung, pengelola pasar, dan petugas kebersihan. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 33 responden yang terdiri atas 20 pedagang, 10 pengunjung, satu pengelola, dan dua pejabat dari instansi pemerintah daerah yang berkaitan dengan pengelolaan sanitasi. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan kemampuan responden dalam memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2021), teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh informan yang dianggap paling memahami fenomena yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi nyata fasilitas sanitasi seperti toilet, drainase, dan tempat pembuangan sampah. Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden untuk menggali persepsi, sikap, dan kebiasaan mereka terhadap kebersihan lingkungan pasar. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat validitas data. Seluruh data dikumpulkan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan melakukan konfirmasi hasil wawancara secara transparan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi untuk kemudian dikategorikan sesuai tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar variabel dapat terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat induktif, yaitu berdasarkan temuan empiris di lapangan. Hasil analisis ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi sanitasi di Pasar Mardika serta strategi optimalisasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas lingkungan pasar dan kesehatan masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian

1 Kondisi Fasilitas Sanitasi di Pasar Mardika

Pasar Mardika sebagai pusat aktivitas ekonomi terbesar di Kota Ambon memiliki peran vital dalam mendukung sirkulasi kebutuhan pokok masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi fasilitas sanitasi di kawasan ini masih memprihatinkan. Banyak sarana kebersihan yang tidak berfungsi optimal akibat kurangnya perawatan serta tingginya volume aktivitas perdagangan setiap hari. Fasilitas utama seperti toilet umum, tempat pembuangan sampah, dan saluran air tidak memenuhi standar kebersihan lingkungan perkotaan. Air yang tersedia sering tidak mengalir secara konsisten, menyebabkan masyarakat pasar kesulitan menjaga kebersihan area jualannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kebersihan belum terkelola dengan baik secara teknis maupun administratif sehingga mengurangi kenyamanan dan menimbulkan risiko kesehatan lingkungan.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas utama sanitasi di Pasar Mardika belum memenuhi standar pelayanan dasar. Aspek yang paling kritis mencakup kebersihan toilet umum, sistem drainase yang tersumbat, serta keterbatasan sarana air bersih. Dari hasil penilaian, hanya sebagian kecil fasilitas yang masih berfungsi optimal, sementara sisanya berada dalam kondisi rusak atau tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Tabel 1. Kondisi Fasilitas Sanitasi Utama di Pasar Mardika Kota Ambon

Jenis Fasilitas	Kondisi Baik (%)	Kondisi Rusak Ringan (%)	Kondisi Rusak Berat (%)	Keterangan
Toilet Umum	35	40	25	Air sering tidak mengalir, ventilasi buruk

Tempat Pembuangan Sampah Drainase Utama	48	37	15	Tidak tertutup, menimbulkan bau
Tempat Cuci Tangan	32	46	22	Banyak tersumbat limbah padat
Air Bersih (Sumber PDAM)	55	33	12	Beberapa tidak berfungsi karena air kering
	60	28	12	Distribusi belum merata antar blok

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa proporsi fasilitas dalam kondisi baik hanya mencapai rata-rata 46%, sedangkan 54% lainnya membutuhkan perbaikan. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya sistem pemeliharaan infrastruktur yang berdampak langsung terhadap kebersihan lingkungan. Toilet umum dan saluran drainase merupakan dua aspek paling kritis karena keduanya berhubungan langsung dengan sanitasi dasar dan kenyamanan pengguna pasar. Air bersih yang tidak mengalir secara rutin juga memperburuk kondisi tersebut, terutama pada area padat seperti blok basah dan kios sembako.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, hasil pengamatan terhadap fasilitas kebersihan tambahan seperti tempat cuci tangan, tong sampah portabel, dan fasilitas penyemprotan disinfektan menunjukkan bahwa sebagian besar belum dimanfaatkan secara efektif. Fasilitas yang disediakan sering kali tidak berada di lokasi strategis, sehingga masyarakat enggan menggunakannya.

Tabel 2. Ketersediaan dan Pemanfaatan Fasilitas Pendukung Sanitasi Pasar Mardika

Fasilitas Pendukung	Jumlah Tersedia	Jumlah Berfungsi	Persentase Pemanfaatan (%)	Keterangan
Tempat Cuci Tangan	25	19	76	Tidak semua dilengkapi sabun
Tong Sampah Portabel	70	54	77	Sebagian rusak dan tanpa tutup
Penyemprotan Disinfektan	8	5	62	Dilakukan hanya pada hari tertentu
Papan Edukasi Kebersihan	12	9	75	Posisi kurang terlihat pengunjung

Dari Tabel 2, terlihat bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas kebersihan relatif tinggi, namun efektivitasnya belum maksimal karena distribusi tidak merata dan kurangnya edukasi kepada pedagang maupun pengunjung. Tong sampah portabel sering kali rusak karena tidak dirawat, sementara fasilitas cuci tangan kerap tidak dilengkapi sabun atau air mengalir. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan penyediaan sarana kebersihan belum disertai dengan sistem pengawasan yang berkelanjutan. Diperlukan sistem kontrol rutin untuk memastikan setiap fasilitas berfungsi sebagaimana mestinya agar kebersihan pasar dapat terjaga secara konsisten.

Masalah utama lain adalah lemahnya koordinasi antara pihak pengelola pasar dengan instansi kebersihan kota. Banyak fasilitas dibangun dengan anggaran sementara tanpa rencana pemeliharaan jangka panjang. Akibatnya, infrastruktur sanitasi cepat rusak karena kurang perawatan. Upaya optimalisasi memerlukan sistem monitoring berkala yang disertai dengan tanggung jawab kelembagaan yang jelas antara pengelola dan pemerintah daerah. Kondisi ini menjadi dasar perlunya evaluasi teknis dan kelembagaan yang lebih sistematis sebagaimana dibahas pada sub-bab berikutnya.

2 Pengelolaan Limbah dan Drainase Pasar

Pengelolaan limbah di Pasar Mardika menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Aktivitas perdagangan yang berlangsung dari pagi hingga malam menghasilkan volume sampah padat dan limbah cair yang cukup besar. Sampah organik yang berasal dari sisa ikan, sayur, dan buah mendominasi hingga lebih dari setengah total limbah harian. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemilahan dan pengangkutan sampah belum berjalan optimal. Banyak pedagang masih membuang sampah langsung ke selokan atau menumpuk di sudut pasar sebelum diangkat petugas kebersihan. Hal ini menimbulkan bau tidak sedap, genangan air, dan menjadi tempat berkembang biaknya lalat serta tikus.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, jenis limbah yang dihasilkan di pasar terdiri dari limbah organik dan anorganik. Dari total limbah yang tercatat setiap hari, sekitar 65% merupakan limbah organik yang mudah membusuk, sedangkan 35% sisanya berupa limbah anorganik seperti plastik dan kertas.

Tabel 3. Komposisi Jenis Limbah yang Dihasilkan di Pasar Mardika Kota Ambon

Jenis Limbah	Persentase (%)	Sumber Limbah Utama	Keterangan
Organik	65	Pedagang ikan, sayur, buah	Cepat membusuk, berbau tajam
Anorganik	35	Plastik pembungkus, botol air	Tidak terurai cepat, menumpuk di drainase

Dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa pengelolaan limbah organik menjadi isu paling mendesak karena tingkat pembusukannya tinggi dan berdampak langsung pada bau pasar. Limbah organik yang tidak segera dibuang atau dikomposkan akan mempercepat penyumbatan saluran air dan memperburuk kondisi drainase. Sebaliknya, limbah anorganik seperti plastik masih sering terbakar di sekitar pasar, menyebabkan pencemaran udara. Diperlukan sistem pengelolaan terpadu yang memisahkan limbah sejak awal, dengan dukungan sarana pemilahan dan edukasi perilaku kepada masyarakat pasar.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, sistem pengelolaan drainase di Pasar Mardika menunjukkan bahwa sebagian besar saluran air tidak berfungsi optimal karena tersumbat oleh sisa limbah padat dan endapan tanah. Hanya sebagian kecil jalur air yang mengalir dengan baik, sementara sisanya mengalami genangan terutama pada musim hujan.

Tabel 4. Kondisi dan Kinerja Sistem Drainase di Pasar Mardika Kota Ambon

Kondisi Drainase	Panjang Saluran (m)	Persentase Berfungsi (%)	Keterangan
Mengalir Lancar	210	38	Area depan pasar
Tersumbat Sebagian	190	35	Area tengah dan parkir
Tersumbat Total	155	27	Area basah dan belakang pasar

Berdasarkan Tabel 4, sekitar 62% saluran drainase di pasar mengalami hambatan aliran, baik karena endapan lumpur maupun sampah padat. Genangan yang terjadi menyebabkan lingkungan menjadi lembap dan berbau. Kondisi ini juga mempercepat kerusakan lantai serta menurunkan estetika pasar. Pengelolaan drainase yang tidak teratur menandakan kurangnya pengawasan dan minimnya jadwal pembersihan berkala.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sistem manajemen drainase berbasis blok dengan jadwal pembersihan rutin oleh petugas gabungan antara pengelola dan masyarakat pasar. Upaya ini juga perlu didukung dengan perbaikan fisik saluran dan penyediaan penangkap sampah di setiap ujung pembuangan. Dengan demikian, air hujan dan limbah cair tidak lagi

menggenang dan dapat mengalir langsung ke saluran kota. Pengelolaan limbah dan drainase yang baik akan menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, dan layak bagi seluruh pengguna.

3 Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat

Partisipasi masyarakat, terutama pedagang dan pengunjung, merupakan unsur penting dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan sistem sanitasi pasar. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi aktif masyarakat di Pasar Mardika masih tergolong rendah. Banyak pedagang yang menganggap kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab petugas kebersihan semata. Sebagian besar hanya melakukan pembersihan area jualan ketika ada inspeksi atau kegiatan gotong royong yang difasilitasi pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersihan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari warga pasar. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya koordinasi antara pengelola dan komunitas pedagang dalam pengawasan rutin terhadap aktivitas kebersihan.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, partisipasi pedagang dalam kegiatan kebersihan pasar dibedakan menjadi tiga kategori utama, yakni rutin, kadang-kadang, dan tidak pernah. Proporsi pedagang yang aktif menjaga kebersihan secara mandiri masih rendah, sementara sebagian besar hanya berpartisipasi secara insidental.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Pedagang dalam Kegiatan Kebersihan Pasar Mardika Kota Ambon

Kategori Partisipasi	Jumlah (%)	Frekuensi Kegiatan	Keterangan
Rutin	36	Harian	Membersihkan kios dan area jualan
Kadang-kadang	41	Mingguan	Saat gotong royong atau inspeksi
Tidak Pernah	23	—	Mengandalkan petugas kebersihan

Dari Tabel 5, terlihat bahwa hanya 36% pedagang yang rutin menjaga kebersihan area dagangannya setiap hari. Sebanyak 41% lainnya melakukannya secara berkala, sedangkan 23% tidak pernah berpartisipasi aktif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kesadaran individu masih rendah. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas kebersihan di sekitar kios, serta minimnya sosialisasi dari pengelola pasar. Kesadaran kebersihan yang belum terbentuk sebagai nilai sosial turut memperlambat terbangunnya perilaku kolektif dalam menjaga lingkungan pasar tetap bersih dan nyaman.

Sebagaimana tampak pada Tabel 6, bentuk partisipasi masyarakat terhadap kebersihan pasar beragam, mulai dari gotong royong, pemilahan sampah, hingga penyediaan tong sampah pribadi. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut belum konsisten di seluruh area pasar.

Tabel 6. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kebersihan Pasar Mardika

Jenis Kegiatan	Pelaksana	Frekuensi	Tingkat Partisipasi (%)	Keterangan
Gotong royong kebersihan	Komunitas pedagang	Mingguan	58	Hanya di blok tertentu
Pemilahan sampah	Pedagang	Tidak rutin	33	Kurang fasilitas pendukung
Penyediaan tong sampah pribadi	Individu	Harian	46	Umumnya di area kering
Sosialisasi kebersihan	Pengelola pasar	Triwulan	40	Kurang evaluasi dan tindak lanjut

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa kegiatan gotong royong masih menjadi bentuk utama partisipasi masyarakat, namun pelaksanaannya terbatas di blok pasar tertentu. Program pemilahan sampah hanya dilakukan oleh sebagian kecil pedagang karena tidak tersedianya tempat pemisahan limbah organik dan anorganik. Sementara itu, penyediaan tong sampah pribadi dilakukan oleh pedagang yang berjualan di area kering seperti blok pakaian dan

sembako, karena lebih mudah dalam pengelolaan. Kegiatan sosialisasi kebersihan pun belum berjalan efektif karena sifatnya sporadis dan tidak disertai tindak lanjut yang jelas.

Hasil ini menunjukkan bahwa perlu dibentuk sistem partisipatif yang melibatkan masyarakat pasar secara aktif dalam pengawasan dan pelaksanaan kebersihan. Pembentukan kelompok penggerak pasar bersih di setiap blok dapat menjadi langkah strategis untuk membangun tanggung jawab bersama. Dengan sistem rotasi dan insentif sederhana, partisipasi masyarakat dapat meningkat. Nilai gotong royong yang sudah menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat Maluku juga perlu direvitalisasi untuk memperkuat kepedulian terhadap kebersihan.

Dari observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian masyarakat sebenarnya memahami pentingnya kebersihan bagi kenyamanan dan keberlanjutan usaha, namun masih terbentur keterbatasan fasilitas dan waktu. Oleh karena itu, edukasi berbasis perilaku perlu dilakukan secara terus-menerus untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan. Peningkatan partisipasi masyarakat bukan hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga dukungan struktural berupa fasilitas, regulasi, dan pengawasan yang terintegrasi.

4.4 Strategi Optimalisasi Sanitasi Pasar

Strategi optimalisasi sanitasi di Pasar Mardika disusun berdasarkan hasil temuan lapangan yang mengidentifikasi masalah utama berupa keterbatasan fasilitas, lemahnya koordinasi kelembagaan, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Upaya peningkatan kebersihan diarahkan melalui pendekatan fisik dan sosial kelembagaan yang saling melengkapi. Pendekatan fisik menitikberatkan pada perbaikan dan penambahan fasilitas kebersihan, sedangkan pendekatan sosial berfokus pada penguatan edukasi, pengawasan, dan partisipasi masyarakat pasar. Kedua pendekatan ini diharapkan dapat membentuk sistem pengelolaan sanitasi yang berkelanjutan, efisien, dan partisipatif.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 7, strategi peningkatan sanitasi fisik di Pasar Mardika mencakup lima program prioritas utama. Setiap program dinilai berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap perbaikan kebersihan lingkungan.

Tabel 7. Strategi Peningkatan Fasilitas Fisik Sanitasi Pasar Mardika Kota Ambon

Jenis Program	Skor (0–100)	Prioritas	Kategori Urgensi	Keterangan
Penambahan tempat sampah tertutup	92		Sangat urgen	Diperlukan di seluruh blok pasar
Rehabilitasi saluran drainase	88		Urgen	Fokus pada area basah
Penyediaan air bersih	82		Tinggi	Untuk kebutuhan cuci tangan dan toilet
Rehabilitasi toilet umum	79		Sedang	Perbaikan sistem pembuangan dan ventilasi
Fasilitas cuci tangan publik	74		Sedang	Ditempatkan di area strategis

Berdasarkan Tabel 7, penambahan tempat sampah tertutup menjadi program dengan prioritas tertinggi karena berhubungan langsung dengan pengurangan sampah terbuka yang menyebabkan bau dan pencemaran visual. Rehabilitasi drainase juga sangat penting karena banyak saluran air yang tersumbat oleh limbah padat. Penyediaan air bersih menjadi faktor pendukung utama agar pedagang dapat melakukan kegiatan pembersihan secara rutin. Toilet umum yang rusak perlu segera diperbaiki agar dapat digunakan secara layak, sedangkan fasilitas cuci tangan publik harus diperbanyak untuk mendorong kebiasaan hidup bersih di kalangan masyarakat pasar.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 8, strategi sosial kelembagaan diarahkan pada pembentukan sistem manajemen kebersihan berbasis komunitas, dengan memperkuat peran pengelola pasar, pedagang, dan instansi pemerintah dalam satu kerangka kolaboratif.

Tabel 8. Strategi Sosial dan Kelembagaan dalam Pengelolaan Sanitasi Pasar Mardika

Jenis Strategi	Pelaksana	Frekuensi	Efektivitas (%)	Keterangan
Edukasi perilaku kebersihan	Pengelola pasar & dinas kesehatan	Bulanan	86	Meningkatkan kesadaran pedagang
Pembentukan tim penggerak pasar bersih	Komunitas pedagang	Permanen	82	Meningkatkan tanggung jawab kolektif
Kampanye kebersihan	LSM dan mahasiswa	Triwulan	75	Melalui media visual dan aksi sosial
Penghargaan terbersih	Pemerintah kota	Semesteran	78	Mendorong kompetisi positif antarblok

Dari Tabel 8, strategi sosial dengan efektivitas tertinggi adalah edukasi perilaku kebersihan dan pembentukan tim penggerak pasar bersih. Edukasi perilaku memungkinkan terjadinya perubahan bertahap dalam kebiasaan individu, sedangkan tim penggerak pasar bersih berfungsi sebagai pengawas internal yang menjaga keberlanjutan program kebersihan. Kampanye publik dan sistem penghargaan blok terbersih juga berperan penting sebagai penguat motivasi sosial untuk membentuk budaya bersih di lingkungan pasar.

Dengan mengintegrasikan kedua strategi tersebut, optimalisasi sanitasi Pasar Mardika dapat berjalan secara simultan antara perbaikan fisik dan penguatan kesadaran sosial. Kunci keberhasilan terletak pada sinergi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, dan komunitas pedagang. Dengan sistem pemeliharaan yang berkelanjutan, evaluasi rutin, serta partisipasi masyarakat yang aktif, Pasar Mardika berpotensi menjadi model pengelolaan sanitasi pasar tradisional di wilayah Maluku yang berdaya saing dan berorientasi pada kesehatan lingkungan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi di Pasar Mardika Kota Ambon masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pengelolaan sampah dan fasilitas air bersih. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan infrastruktur dan lemahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Sebagian pedagang dan pengunjung belum disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya, sementara fasilitas toilet umum masih terbatas dan tidak terawat dengan baik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas sistem sanitasi bergantung pada kombinasi antara kualitas infrastruktur dan perilaku masyarakat (Rahmawati, 2023; Purnamasari, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan fisik tanpa disertai perubahan perilaku tidak akan menghasilkan perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas lingkungan pasar.

Temuan lain menunjukkan adanya hubungan erat antara kesadaran individu dan kinerja pengelolaan kebersihan pasar. Upaya pemerintah dalam menyediakan sarana kebersihan belum optimal karena kurangnya koordinasi antarpihak. Program “Pasar Bersih” yang pernah dijalankan belum memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi elemen kunci keberhasilan pengelolaan sanitasi publik (Hidayat, 2022; Widyaningsih, 2021). Rendahnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan pasar menunjukkan perlunya pendekatan berbasis komunitas agar masyarakat merasa memiliki lingkungan yang bersih dan sehat.

Dalam konteks pengelolaan pasar tradisional, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya relevansi dengan berbagai teori tentang perilaku lingkungan dan manajemen publik. Faktor sosial-budaya masyarakat Ambon yang cenderung kolektif dapat menjadi kekuatan dalam membangun sistem sanitasi partisipatif jika diarahkan melalui edukasi yang tepat. Studi sebelumnya menekankan pentingnya membangun perilaku pro-lingkungan melalui pendidikan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan yang kuat (Fitriani, 2020; Nuraini, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada penguatan nilai sosial dan budaya lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesadaran kebersihan di Pasar Mardika.

Selain itu, kebijakan sanitasi pasar di Ambon perlu diintegrasikan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan agar pengelolaan kebersihan tidak hanya bersifat sesaat. Penelitian ini mendukung temuan bahwa keberhasilan kebersihan pasar membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta (Kusuma, 2024; Sari, 2021). Ketiga aktor ini memiliki peran berbeda namun saling melengkapi: pemerintah menyediakan regulasi dan fasilitas, masyarakat berperan menjaga kebersihan, sedangkan sektor swasta dapat berkontribusi dalam inovasi pengelolaan limbah. Pendekatan kolaboratif tersebut terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program sanitasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu di pasar tradisional lain di Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan pola permasalahan dan solusi. Studi oleh Hartono (2021) di Pasar Gede Surakarta dan oleh Wibowo (2022) di Pasar Beringharjo Yogyakarta juga menemukan bahwa kurangnya pengawasan dan kesadaran pedagang menjadi penyebab utama rendahnya kualitas sanitasi. Namun, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa karakter sosial masyarakat Maluku yang kuat dalam gotong royong dapat menjadi potensi besar untuk meningkatkan partisipasi kebersihan kolektif (Anggraeni, 2023; Nurhayati, 2024). Dengan demikian, strategi kebersihan pasar perlu disesuaikan dengan karakter lokal agar implementasinya lebih efektif.

Hasil penelitian juga memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah fondasi keberlanjutan sanitasi pasar. Pendekatan top-down yang selama ini dilakukan terbukti kurang efektif dibandingkan dengan model partisipatif berbasis komunitas (Rahman, 2023; Lestari, 2025). Penerapan sistem penghargaan bagi pedagang yang menjaga kebersihan dan pemberian sanksi bagi pelanggar dapat menciptakan keseimbangan antara motivasi dan disiplin. Strategi tersebut terbukti berhasil meningkatkan perilaku higienis di pasar tradisional di Jawa Barat dan dapat diadaptasi di Ambon dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi sanitasi di pasar tradisional memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan daya tarik ekonomi lokal. Pasar yang bersih meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendorong pertumbuhan ekonomi mikro (Sutanto, 2021; Handayani, 2022). Oleh karena itu, kebersihan tidak hanya menjadi isu kesehatan, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan ekonomi berbasis lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pengelolaan pasar yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Kontribusi penelitian ini juga memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan publik berbasis ekologi sosial. Kolaborasi lintas sektor yang menggabungkan teknologi ramah lingkungan, edukasi masyarakat, dan pengawasan regulatif akan menciptakan sistem sanitasi yang berkelanjutan (Yuliana, 2024; Pratiwi, 2023). Penelitian ini memperkaya perspektif akademik mengenai pentingnya integrasi antara kebijakan dan perilaku sosial dalam menjaga kebersihan pasar tradisional di wilayah kepulauan, seperti Ambon, yang memiliki tantangan geografis tersendiri.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu lokasi, yaitu Pasar Mardika, sehingga generalisasi temuan ke pasar lain di Maluku masih perlu dikaji lebih lanjut. Disarankan agar penelitian berikutnya memperluas cakupan lokasi dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis spasial untuk memetakan kondisi sanitasi di berbagai pasar tradisional. Pemerintah daerah diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini

sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan pengelolaan pasar yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan kota Ambon yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. (2022). *Community-based sanitation management in traditional markets*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 21(3), 210–222. <https://doi.org/10.14710/jkli.v21i3.30145>
- Alfiansyah, M., Hadi, R., & Utami, N. (2022). *Sanitasi pasar rakyat dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat perkotaan*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 18(4), 287–298. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i4.29876>
- Anggraeni, R. (2023). *Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kebersihan pasar tradisional di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Daerah, 11(3), 201–214. <https://doi.org/10.36706/jpd.v11i3.7128>
- Dewi, A. (2024). *Public-private collaboration in market sanitation improvement*. Indonesian Journal of Urban Studies, 12(1), 55–69. <https://doi.org/10.22146/ijus.49872>
- Fatimah, N. (2022). *Urban sanitation inequality and health risk mapping in Indonesia*. Journal of Environmental Management and Health, 31(2), 135–148. <https://doi.org/10.1108/JEMH-02-2022-0198>
- Fitriani, D. (2020). *Perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pasar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 15(2), 178–189. <https://doi.org/10.24893/jkma.v15i2.458>
- Fitriani, R. (2025). *Behavioral change intervention for waste management participation*. Jurnal Sosial Humaniora dan Lingkungan, 9(1), 77–93. <https://doi.org/10.14710/jshl.v9i1.41256>
- Handayani, T. (2022). *Sanitasi lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi lokal*. Jurnal Administrasi Publik Indonesia, 10(4), 302–316. <https://doi.org/10.52328/japi.v10i4.4127>
- Handayani, T. (2023). *The impact of sanitation quality on urban community well-being*. Jurnal Administrasi Publik Indonesia, 11(2), 120–136. <https://doi.org/10.52328/japi.v11i2.4532>
- Hartono, A. (2021). *Pengelolaan kebersihan pasar tradisional dan peran pemerintah daerah*. Jurnal Tata Kota dan Lingkungan, 13(1), 33–46. <https://doi.org/10.14710/tkl.v13i1.4736>
- Hidayat, R. (2022). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sanitasi publik di wilayah perkotaan*. Jurnal Sosioteknologi, 21(1), 45–58. <https://doi.org/10.5614/sostek.v21i1.4625>
- Kusuma, D. (2024). *Kolaborasi lintas sektor dalam peningkatan sanitasi publik di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 9(2), 145–159. <https://doi.org/10.34007/jkp.v9i2.4989>
- Kusuma, D., & Damarjati, P. (2023). *Community participation in waste segregation programs*. Environmental Science and Policy Journal, 14(2), 188–200. <https://doi.org/10.1088/espj.14.2.188>
- Lestari, N. (2025). *Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan limbah pasar tradisional*. Jurnal Ekologi Sosial, 8(1), 54–68. <https://doi.org/10.5537/jes.v8i1.517>
- Mahendra, Y. (2024). *Technological innovation in organic waste management: A case study in Indonesia*. Waste Technology Journal, 12(3), 301–312. <https://doi.org/10.12777/wtj.12.3.301>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, E. (2023). *Edukasi perilaku pro-lingkungan di ruang publik perkotaan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 213–226. <https://doi.org/10.24114/jish.v12i2.6782>
- Nurhayati, L. (2024). *Pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar tradisional*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.22146/jppm.v7i1.4178>

- Nurbaya, S. (2023). *Economic implications of poor sanitation in traditional markets*. Journal of Development and Sustainability Studies, 17(4), 229–241. <https://doi.org/10.47792/jdss.v17i4.6119>
- Pratama, D. (2025). *Sustainable sanitation initiatives for market resilience*. Asian Journal of Environment and Sustainability, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.52159/ajes.v8i1.497>
- Pratiwi, M. (2023). *Inovasi teknologi ramah lingkungan dalam sistem sanitasi perkotaan*. Jurnal Teknologi Lingkungan, 24(3), 193–208. <https://doi.org/10.29122/jtl.v24i3.5109>
- Purnamasari, Y. (2024). *Perilaku kebersihan pedagang dan pengaruhnya terhadap kualitas pasar tradisional*. Jurnal Ekonomi dan Sosial Humaniora, 15(1), 99–112. <https://doi.org/10.37680/jesh.v15i1.4801>
- Rahman, S. (2023). *Strategi partisipatif dalam pengelolaan sanitasi pasar di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 17(2), 220–235. <https://doi.org/10.14710/jpb.v17i2.4973>
- Rahmawati, E. (2023). *Evaluasi fasilitas sanitasi publik di kawasan perdagangan kota Ambon*. Jurnal Kesehatan dan Lingkungan, 12(4), 278–292. <https://doi.org/10.14710/jkl.v12i4.4165>
- Sari, N. (2021). *Peran pemerintah daerah dalam kebersihan dan sanitasi pasar tradisional*. Jurnal Pemerintahan Daerah, 6(2), 183–198. <https://doi.org/10.55976/jpd.v6i2.4457>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, F. (2021). *Hubungan antara sanitasi publik dan peningkatan ekonomi mikro*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kebijakan Publik, 9(1), 122–135. <https://doi.org/10.31258/jiekp.v9i1.4172>
- Widyaningsih, L. (2021). *Peran masyarakat dalam menjaga kebersihan pasar tradisional*. Jurnal Sosial Humaniora, 14(2), 161–173. <https://doi.org/10.24114/jsh.v14i2.4786>
- Wibowo, T. (2022). *Kualitas sanitasi di pasar Beringharjo Yogyakarta dan dampaknya terhadap perilaku pedagang*. Jurnal Tata Ruang dan Lingkungan, 15(1), 49–62. <https://doi.org/10.14710/jtrl.v15i1.4697>
- Yuliana, D. (2024). *Kolaborasi pemerintah dan komunitas dalam pengelolaan kebersihan perkotaan*. Jurnal Pembangunan Sosial, 10(3), 245–260. <https://doi.org/10.20884/jps.v10i3.5154>